

DINAMIKA PENDIDIKAN PROGRESIF DI PESANTREN KAWASAN TIMUR DAYA

(Studi Multi Situs di Kecamatan Gapura, Dungket, Batang-Batang dan Batu Putih)

PROGRESSIVE EDUCATION DYNAMICS IN PESANTREN TIMUR DAYA RELIGION

(Multisites Studies in Kecamatan Gapura, Dungket, Batang-Batang and
Batu Putih)

Mukhlishi

Mukhlishi

Dosen STKIP PGRI Sumenep

E-mail :

mazlisyibty@gmail.com

Naskah :

diterima : 10 Juli 2018

direvisi : 27 Juli 2018

disetujui : 18 Agustus 2018

ABSTRACT

*The dynamics of education progresif is a part of general reform movement which marked the socio-political life of America. Progressivism as one of the main philosophical theories that appear in reaction to traditional education that emphasizes the formal methods of teaching, learning and mental, classic atmosphere of western civilization. Study the dynamics of this research with method qualitative descriptive study, using primary and secondary data sources through direct interviews (interview guide) with sources that various observers of education in Sumenep regency. The education system in an area is in need of progress in a variety of support from various parties, especially adequate community support as a control in an implementation of education in pesantren-based Islamic institutions. Progesivisme Islamic boarding education specially in **Timur Daya** (Gapura, Dungkek, Batang-Batang and Batu Putih) is an attempt to improve the institutional arrangement of the various lines so as to give constructive feedback in the implementation process in order to better education.*

Keywords: Progressive Education, Islamic boarding based

ABSTRAK

Dinamika pendidikan progresif adalah bagian dari gerakan reformis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai salah satu teori filsafat yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat. Penelitian dinamika pendidikan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder yang melalui wawancara secara langsung (*interview guide*) dengan narasumber yaitu berbagai pemerhati pendidikan di Kabupaten Sumenep. Penyelenggaraan pendidikan di suatu daerah sangat memerlukan progres dalam berbagai dukungan berbagai pihak terutama dukungan masyarakat yang memadai sebagai kontrol dalam suatu implementasi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Progesivisme pendidikan pesantren khususnya daerah Timur Daya (Gapura, Dungkek, Batang-Batang dan Batu Putih) merupakan usaha untuk memperbaiki tatanan kelembagaan dari berbagai lini sehingga memberi masukan yang konstruktif dalam

proses pelaksanaan pendidikan agar lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan Progresif, Berbasis Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan Progresif berawal dari filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar dimasa mendatang. Karenanya, cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini. Melalui analisis diri dan refleksi yang berkelanjutan, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang tepat dalam waktu yang dekat. (Sadulloh; 2003, 142-43).

Orang-orang progresif merasa bahwa kehidupan itu berkembang dalam suatu arah positif dan bahwa umat manusia, muda maupu tua, baik dan dapat dipercaya untuk bertindak dalam minat-minat terbaik mereka sendiri. Berkenaan dengan ini, para pendidik (ahli pendidikan) yang memiliki suatu orientasi progresif memberi kepada siswa sejumlah kebebasan dalam menentukan pengalaman-pengalaman sekolah mereka. Sekalipun demikian, pendidikan progresif tidak berarti bahwa para guru tidak memberi struktur atau para siswa bebas melaksanakan apapun yang mereka inginkan. Guru-guru progresif menilai dengan posisi dimana keberadaan seorang siswa dan, melalui interaksi keseharian di kelas, mengarahkan siswa untuk melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan kehidupan mereka. (Sadulloh; 2003, 144).

Keadaan saat ini sangat luar-biasa memang harus dihadapi dengan cara-cara luar-biasa pula. Cara ber hukum luar biasa tampil dengan sangat jelas pada keberanian untuk membuat putusan yang melompat itu. Banyak pihak yang menolak cara-cara seperti itu, karena khawatir akan menimbulkan

kekacauan (*chaos*). Pihak-pihak yang berbeda pendapat itu memiliki argumen masing-masing. Maka menjadi tugas pendidikan hukum untuk membeberkan keadaan yang dihadapi oleh bangsa ini sehingga muncul pendapat-pendapat yang berbeda tersebut, sehingga para mahasiswa dapat menimbang-nimbang sendiri apa yang sebaiknya dilakukan. Pendidikan progresif dan cara ber hukum progresif memang tak dapat dijelaskan dari ilmu hukum klasik yang mengandalkan "*rule making*" itu. Dibutuhkan generasi ilmu baru dan suatu peta cara ber hukum baru untuk dapat menghadapi permasalahan besar bangsa ini (Rahardjo, 2006, 24).

Pendidikan hukum juga menjadi fungsional, manakala selalu melihat dan mewaspadaikan garis depan sains atau "*the state of the art in science*" pada umumnya. Dengan demikian pendidikan hukum perlu peka terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia sains. Pendidikan hukum progresif adalah yang memiliki watak serta kepedulian demikian itu. Pendidikan yang tidak memiliki kesadaran seperti itu hanya akan menyebabkan pendidikan hukum dan ilmu hukum terkucil (*isolated*) dari garis depan perkembangan sains pada umumnya.

Sejak dulu ilmu itu berkembang dinamis, maka pendidikan progresif juga perlu menempatkan diri di tengah-tengah sekalian perkembangan tersebut. Untuk itu maka pendidikan hukum perlu didampingi oleh semacam lembaga "*think tank*" yang secara aktif memberikan masukan mengenai perkembangan di bidang sains pada umumnya. Pekerjaan tersebut sekarang menjadi lebih mudah karena tersedia komputer yang mampu menyediakan informasi mutakhir.

Hal ini tentunya teori progresif menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yaitu kekuatan yang diwarisi manusia

sejak lahir. Jadi, manusia sejak lahir telah membawa bakat dan potensi dasar, terutama daya akalnya. Sehingga daya akal manusia mampu mengatasi segala problematika yang timbul dalam hidup. Teori ini menuntut pribadi-pribadi penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah dan peneliti untuk mengembangkan pengalamannya. Mereka harus bersikap terbuka dan berkemauan untuk mendengarkan kritik dan ide-ide lawannya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan pendapatnya. Jadi, orang yang menjalankan teori ini diharapkan memiliki pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut : fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curios* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (mempunyai hati dan pemikiran yang terbuka).

Teori progresif menginginkan pendidikan yang progresif. Tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Pendidikan progresif dalam dunia pendidikan adalah bagian dari gerakan reformis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat. Pada dasarnya teori menekankan beberapa prinsip, antara lain; *Pertama*, proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak. *Kedua*, subjek didik adalah aktif, bukan pasif. *Ketiga*, peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. *Keempat*, sekolah harus koperatif dan demokratis. *Kelima*, aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Progresive adalah merupakan petunjuk

untuk melaksanakan pendidikan yang lebih maju dari sebelumnya, khususnya para peserta didiknya. Dengan berlandaskan pemikirannya, yakni sebagai dasar berfikir dan bertindak. Maka tidaklah mengherankan jika pendidikan progresivisme selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya sikap mental dan pemikiran dalam pemecahan masalah dan kepercayaan pada diri sendiri untuk seluruh anak didiknya.

Konsepsi peserta didik diberi kebebasan baik fisiknya maupun cara berfikirnya, supaya dapat mengembangkan berbagai bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Jadi, progresivisme tidak menyutujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan yang demikian itu akan dapat mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik. (Hamdani : 1993, 149). Hal ini tentunya karna menuntut suatu lembaga pendidikan saat ini sedang dihadapkan pada tuntutan bahwa kebutuhan masyarakat makin kompleks dan pengelolaan pendidikan harus dilakukan dengan professional dan proporsional. (Mukhlisi; 2012, x).

Di sisi lain rumusan yang telah dihasilkan oleh berbagai isu pendidikan seperti konfrensi belum terselesaikan, sehingga sistem pendidikan itu sendiri belum tergambar secara utuh. (Jalaluddin; 2002, 4). Sedangkan hingga sampai saat ini pun belum teridentifikasi secara jelas konsep pendidikan termasuk pendidikan berbasis Islam, yang mana kira-kira yang *representative*, *proporsional* dan *prospective* terhadap selera masyarakat.

Berkaitan dengan dinamika pendidikan progresif ini yang muncul di daerah lain seperti yang terjadi di Pesantren Bumi Sahalwat pimpinan KH. Agoes Ali Masyhuri Sidoarjo dan juga Pesantren ar-Risalah Desa Lirboyo Kecamatan Mojoroto, Kediri dengan mendirikan sekolah progresif dengan mendirikan SMA bukan MA. Hal ini juga terjadi pada lembaga SMA, SMK di bawah naungan pesantren yang

berda di Sumenep khususnya daerah timur daya yang meliputi (Gapura, Dungkek, Batang-Batang dan Batu Putih) merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena yang berkembang lembaga yang berupa MTs dan MA, namun yang terjadi ahir-ahir ini, para pimpinan lembaga pendidikan berubah haluan dengan mendirikan SMA atau SMK yang notabene berafiliasi dengan kementerian pendidikan yang sekarang di bawah naungan kementerian pendidikan dasar dan menengah (KemendikDasmen).

Dinamika pendidikan progresif ini selain perubahan afiliasi, namun juga ditandai dengan pesatnya perkembangan lembaga pendidikan dibawah naungan Diknas dengan ditandai perkembangan sarana yang memadai seperti jumlah siswa yang juga lebih signifikan secara kuantitas bagi yang baru berdiri, adanya laboratorium dan penambahan jurusan eksakta yang telah dibuka dan ini belum ada secara maksimal di bawah naungan kementerian Agama (Kemenag). Tentunya fenomena sangat menarik untuk diteliti secara objektif dengan judul Dinamika Pendidikan Progresif Analisis pada SMA dan SMK Berbasis Pesantren di Timur Daya. (Gapura, Dungkek, Batang Batang dan Batu Putih).

Secara umum kita ketahui bahwa masyarakat ini kenyataannya sangat kompleks dan tidak memiliki batas yang jelas, sehingga sulit menentukan masyarakat yang mana sebagai *stakeholder* dibidang pendidikan. Salah satu caranya adalah memfungsikan masyarakat sebagai salah *stakholder* dalam pendidikan adalah dengan menggunakan prinsip perwakilan, yaitu memilih sejumlah kecil dari seluruh anggota masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi kontrol, pemberi masukan, pemberi dukungan dan pengawasan, serta fungsi mediator antara masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan demi tujuan mulia perbaikan mutu pendidikan.

Secara khusus berbagai daerah saat ini sangat gencar mengkampanyekan daerahnya dengan memanfaatkan berbagai potensi yang

dimiliki oleh suatu daerah. Sehingga nantinya hasil berupa manfaatnya jelas kembali terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kajian Pustaka

Pengertian Pendidikan Progresif

Menurut Redja Mudyaharjo dalam Muhammad Nasrudin Rosid dan Mursyida, (2011 : 1). Progresivisme, progress (maju) adalah sebuah faham filsafat yang lahir pada abad ke-20. Aliran filsafat kelahiran Amerika ini pengaruhnya terasa di seluruh dunia yang mendorong usaha pembaharuan di dalam lapangan pendidikan. Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (*child centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*).

Aliran progresivisme ini memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada siswa. Siswa diberikan kebebasan baik secara fisik maupun intelektual agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya tanpa halangan orang lain. Oleh karena itu, aliran pendidikan ini tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab akan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Menurut progresivisme, nilai terus berkembang karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Dengan pendidikan yang progres ini diharapkan anak didik dapat memiliki kualitas dan terus maju (*progress*) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

Progres atau kemajuan ini tidak hanya berupa angan-angan dalam dunia ide, teori dan cita-cita saja melainkan harus dicari. Semuanya ini diperlukan oleh pendidikan agar orang dapat maju dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan bukan hanya

pengetahuan saja tetapi juga melatih kemampuan berpikir dengan memberikan rangsangan dengan cara-cara ilmiah seperti kemampuan menganalisis dan memilih secara rasional di antara beberapa alternatif yang tersedia.

Kaum progresif memiliki harapan mengenai perubahan yang sangat cepat agar tujuan dapat dicapai dengan cepat. Perubahan dalam dunia pendidikan yang tujuannya adalah untuk perubahan yang lebih maju dan bersifat lebih ilmiah yang secara nyata bukan hanya sekedar realita tetapi benar-benar terlihat fungsi dan kegunaannya.

Latar Belakang Filsafat Pendidikan Progresivisme

Aliran progresivisme lahir dan sangat berpengaruh dalam abad ke-20 di Amerika. Progresivisme ini bukan merupakan bangunan filsafat yang berdiri sendiri, namun merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan tahun 1918. Aliran progresivisme ini dianggap sebagai aliran pikiran yang baru muncul dengan jelas pada pertengahan abad ke-19, namun garis perkembangannya dapat ditarik jauh kebelakang sampai pada zaman Yunani purba. Misalnya Hiraclitus (544-484 SM), Socrates (469-399 SM), Protagoras (480-410 SM), dan Aristoteles. Mereka pernah mengemukakan pendapat yang dapat dianggap sebagai unsur-unsur yang ikut menyebabkan sikap jiwa yang disebut pragmatisme-Progresivisme.

Kemudian sejak abad ke-16, Francis Bacon, John Locke, Rousseau, Kant, dan Hegel dapat disebut sebagai penyumbang pikiran-pikiran munculnya aliran Progresivisme. Francis Bacon memberikan sumbangan dengan usahanya memperbaiki dan memperhalus metode ilmiah dalam pengetahuan alam. Locke dengan ajarannya tentang kebebasan politik. Rousseau dengan keyakinannya bahwa kebaikan berada didalam manusia karena kodrat yang baik dari para manusia. Kant memuliakan manusia, menjunjung tinggi akan kepribadian manusia, memberi martabat

manusia suatu kedudukan yang tinggi. Hegel mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan bergerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tak ada hentinya.

Abad ke-19 dan ke-20, tokoh-tokoh Progresivisme banyak terdapat di Amerika Serikat. Thomas Paine dan Thomas Jefferson memberikan sumbangan pada Progresivisme karena kepercayaan mereka pada demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang dogmatis, terutama dalam agama. Charles S. Peirce mengemukakan teori tentang pikiran dan hal berfikir & "pikiran itu hanya berguna bagi manusia apabila pikiran itu bekerja yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya. Fungsi berfikir adalah membiasakan manusia untuk berbuat. Perasaan dan gerak jasmaniah adalah manifestasi dari aktifitas manusia dan keduanya itu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berfikir.

Pandangan Progresif

Paradigma pendidikan terdahulu adalah pencerdasan siswa dalam bidang kognitif saja, para pendidik hanya berorientasi pada bagaimana cara mentransfer materi-materi pelajaran kepada siswanya. Proses pendidikan saat itu hanya berorientasi pada perolehan nilai Akademik yang tinggi bagi para siswa, yang pada puncaknya mereka akan menyelesaikan proses pendidikan serta "gelar-gelar pendidikan" yang tinggi pula. Dengan kondisi yang demikian maka tidaklah salah jika pendidikan terpisah dari masyarakat, pendidikan hanya mengasah kemampuan intelektual. Sehingga pendidikan dipandang tidak mampu menyelesaikan masalah - masalah yang ada di masyarakat.

Pendidikan yang kita jalani saat itu dianggap oleh sebagian masyarakat hanya mampu melahirkan gelar-gelar saja. Mereka kecewa dengan pendidikan yang telah mereka jalani. Mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya, bahkan tidak sedikit pula diantara mereka yang berpendidikan tinggi akhirnya

hanya jadi penganggu. Kondisi yang ada seperti diatas muncul pertanyaan di benak kita, "Sesungguhnya apa kekurangan dari sistem pendidikan yang telah kita jalani selama ini"? Berdasarkan studi psikologi belajar serta sosiologi pendidikan, maka masyarakat pendidikan menghendaki agar proses pembelajaran harus dapat memperhatikan minat, kebutuhan, dan kesiapan anak didik untuk belajar, serta dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah. Salah satu teori yang mendukung gagasan ini adalah teori belajar Progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Teori Progresivisme sebetulnya merupakan perluasan pikiran-pikiran pragmatisme pendidikan. Teori ini memandang peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif, dan dia percaya bahwa peserta didik ingin memahami tentang lingkungan dimana dia berada, baik lingkungan personal (individu) ataupun kolektif (sosial).

Menurut Dewey terdapat tiga tingkatan kegiatan yang bisa dipergunakan di sekolah. Tingkatan *pertama* untuk anak pada pendidikan prasekolah, pada anak tingkatan ini diperlukan latihan berkenaan dengan pengembangan kemampuan panca indera dan pengembangan koordinasi fisik. Tingkatan *kedua* pembelajaran haruslah menggunakan bahan – bahan belajar yang bersumber pada lingkungan. Diperlukan berbagai variasi bahan belajar yang dapat menumbuhkan minat dan kreatifitas siswa dalam belajar. Tingkatan *ketiga* yaitu tingkatan dimana anak akan menemukan ide – ide atau gagasan, mengujinya, dan menggunakan ide-ide atau gagasan tersebut untuk memecahkan persoalan atau masalah - masalah yang sejenis. Pandangan Dewey di atas tentunya tidak jauh berbeda dengan pandangan beberapa ahli pendidikan yang lain, sebut saja Piaget (Sumantri M, & Syaodin : 2007, 15).

Perbedaan pandangan Tradisional dan pandangan Progresif dalam Pendidikan Istilah pendidikan progresif menggambarkan adanya situasi kebalikan dari pendidikan tradisional

dimana guru sebagai penguasa, murid memegang tampuk pimpinan. Dengan kata lain, jika dahulu guru memegang otoritas penuh, sekarang guru sebagai pelayan murid. Pikiran – pikiran progresivisme berbeda dalam sudut pandangnya terhadap pendidikan tradisional, dalam hal :

- a. guru yang memiliki kendali dalam pembelajaran
- b. hanya percaya bahwa buku sebagai satu – satunya sumber informasi
- c. belajar yang pasif, dan cenderung tidak faktual
- d. memisahkan sekolah dengan masyarakat, dan
- e. menggunakan hukuman fisik dalam menegakkan disiplin.

Adapun berbagai prinsip tentang pendidikan progresif, adalah dsebagai berikut yaitu :

- a. berikan kebebasan kepada anak untuk berkembang secara alamiah,
- b. minat, pengalaman langsung merupakan rangsangan yang paling baik untuk belajar
- c. guru memiliki peran sebagai nara sumber dan pembimbing kegiatan belajar,
- d. mengembangkan kerjasama antara sekolah dengan keluarga, dan
- e. sekolah progresif harus menjadi laboratorium informasi dan pengujian pendidikan.

Progresivisme memfokuskan kepada anak sebagai individu yang mau belajar daripada sebagai subjek belajar, menekankan pada aktivitas – aktivitas dan penggalan pengalaman daripada kemampuan Verbal dan kemampuan membaca, dan meningkatkan kegiatan belajar bersama dibanding belajar individual. Walaupun sampai saat ini banyak yang meragukan teori belajar progresif mampu mengembangkan anak didik secara optimal.

Sebagian masyarakat setuju bahwa pendekatan tradisional belum mampu menjawab masalah pendidikan anak, sementara progresivisme memandang bahwa kurikulum yang dibuat bukan merupakan alat

untuk mentransformasi pengetahuan terhadap anak, akan tetapi kurikulum harus disusun atas dasar kepentingan anak. Karena adanya variasi kebutuhan anak, sangat mungkin terjadi variasi dalam pendekatan pembelajaran, tentu saja hal ini memerlukan tenaga pendidik (guru) yang mampu memainkan peran sebagai sumber belajar peserta didik.

Strategi Pendidikan Progresif

Karena filsafat progresif ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang, maka cara terbaik untuk mempersiapkan siswa harus menggunakan strategi pemecahan masalah yang tepat. Agar mereka mampu mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini. Yaitu melalui analisis diri dan refleksi yang berkelanjutan. Siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang tepat dalam waktu yang dekat.

Orang-orang progresif berpikir bahwa kehidupan berkembang menuju arah positif dan manusia dapat bertindak dengan minat-minat terbaik mereka sendiri. Dalam hal ini pendidik dapat memberi kebebasan kepada siswa dalam menentukan pengalaman sekolah mereka. Namun guru tidak sepenuhnya bebas melakukan apa yang mereka inginkan, tapi ia harus mengarahkan siswa untuk dapat melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan kehidupan mereka.

Guru berperan dalam membimbing siswanya dan menjadi sumber yang memiliki tanggung jawab dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada siswanya melalui suatu eksperimen dalam tugas kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini dapat menambah pengalaman bagi siswa. Usahakan pendidikan berpusat pada anak agar potensi siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Untuk mencapai tujuan itu perlu dihindari praktek-praktek pendidikan tradisional yang bersifat otoriter dan pasif. Sebisa mungkin buatlah agar siswa turut aktif. Pengajaran yang bersifat

otoriter dan pasif dapat mengakibatkan lemahnya partisipasi siswa.

Guru dapat mencoba mengembangkan pendekatan ilmiah dalam proses pendidikan demokratis. Melalui konsep ini dicoba dikembangkan dalam diri anak kemampuan rasional, kritis, penarikan kesimpulan berdasarkan pembuktian, keterbukaan, dan akuntabilitas yang diperlukan bagi individu untuk hidup dalam alam demokrasi agar mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. (Sadulloh : 2010, 112).

Dinamika Pendidikan Progresif

Progresivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman berbagai hal yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Barnadib : 1987, 29). Seorang John Dewey menyatakan bahwa tenaga-tenaga tersebut harus diabdikan pada kehidupan sosial. Maka pendidikan adalah proses sosial, dan sekolah adalah instansi sosial. Jika demikian, pendidikan merupakan alat kebudayaan yang paling baik. Dengan pendidikan sebagai alat, manusia dapat menjadi; "the master, not the slaves of social as well as other kinds of natural change". (Muis : 2004, 43).

Perdebatan terhadap proses transformasi pendidikan Islam juga terjadi pada dekade ini. Kalau pada masa orde lama dan orde baru contoh kecilnya, letak perdebatannya pada diberlakukannya dan diterapkannya pendidikan keagamaan dilembaga-lembaga pemerintah dan dari perdebatan itu tidak membuahkan hasil yang pasti, yang tertera pada undang-undang SISDIKNAS No : 4 tahun 1950 juncto 1954, pada UU No: 2 tahun 1989 juga demikian. Namun pada UU No :20 tahun 2003 dengan dilengkapi dengan peraturan pemerintah barulah ditemukan secara eksplisit.

Sampai saat ini pun terjadi, yakni ketidakfinalan perumusan konsep pendidikan Islam diantara para ahli, tidak relevannya epistemologi pendidikan Islam di wilayah operasionalnya sehingga mengadopsi epistemologinya para ahli pendidikan barat. Konsekwensinya laju perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam baik di level lokal, regional maupun internasional terhambat dan kalah saing serta kalah *start* dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di barat.

Halim Soebahar juga mendeskripsikan tentang peta permasalahan pendidikan Islam di Indonesia yang mana terklasifikasi menjadi dua peta, yakni peta internal dan eksternal. Di peta internal : masalah konseptual, struktural dan operasional sedangkan di wilayah eksternal : kurangnya pemerataan pendidikan Islam di areal, sosial ekonomi dan gender, rendahnya kualitas pendidikan Islam di level lokal regional maupun international, kurangnya relevansi dengan perkembangan IPTEK, perkembangan masyarakat, tuntutan dunia kerja, serta lemahnya management.

Sedangkan tujuan umum pendidikan menurut aliran ini adalah warga masyarakat yang demokratis. Adapun esensi pendidikan itu sendiri lebih mengutamakan dalam bidang-bidang studi yang berguna dan hal-hal yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat hal ini dalam pandangan peneliti sangat relevan untuk mengembangkan dunia pendidikan yang lebih baik. Sehingga dinamika pendidikan yang diinginkan oleh segenap warga bangsa selalu berkembang secara progresif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder yang melalui wawancara secara langsung (*interview guide*) dengan narasumber yaitu berbagai pemerhati pendidikan di Kabupaten Sumenep. Lokus penelitian di daerah Timur Daya yang meliputi Gapura, Dungkek, Batang-Batang dan Batu Putih.

Pembahasan

1. Dinamika Pendidikan Progresif pada Lembaga SMA dan SMK Berbasis Pesantren (Gapura, Dungkek, Batang Batang dan Batu Putih)

Pendidikan progresif mengajak kita semua untuk menempatkan pendidikan tersebut pada posisi yang tepat, yaitu menjadikannya sebagai tempat pembelajaran, dimana para mahasiswa nanti dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam konteks nasional dan dunia sekarang dan dapat pula melihat hukum terkait pendidikan di tengah-tengah "*the state of the art*" dalam sains.

S e b a g a i p e n g h a m b a t pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan bangsanya. Pendidikan hukum yang steril, yang dengan angkuh tidak bersedia untuk belajar mengenai hal-hal baru, suasana baru, teori-teori baru, dan kemudian membebaskan dari tradisi yang lama, hanya akan menjadikan pendidikan hukum kurang bermanfaat untuk mencerahkan dan memandu kehidupan manusia.

Pendidikan harus progresif didukung oleh suatu *compassion*, suatu semangat untuk maju dan memajukan bangsanya. Oleh karena itu, pembelajaran disitu tidak hanya berkisar pada aspek kognitif melainkan, lebih daripada itu afektif. Dengan demikian diharapkan, bahwa para pengajar juga memompakan semangat, kepedulian dan keberanian melakukan pembebasan dan mencari alternatif, demi untuk hukum yang mensejahterakan dan mem-bahagiakan manusia.

Berbicara tentang dinamika dari progres pendidikan atau biasa di sebut pendidikan yang lebih maju saat ini merupakan salah satu isu oleh berbagai pakar dan pemerhati pendidikan sehingga diharapkan generasi dengan masyarakat yang maju tentu semua itu adalah idaman setiap bangsa berdasarakan hal ini pemerintah telah ikut andail salah satunya bagaimana proses transformasi pendidikan Islam juga terjadi pada dekade ini. Kalau pada masa orde lama dan orde baru contoh kecilnya, letak perdebatannya pada

diberlakukan dan diterapkannya pendidikan keagamaan dilembaga-lembaga pemerintah dan dari perdebatan itu tidak membuahkan hasil yang pasti, yang tertera pada undang-undang SISDIKNAS No : 4 tahun 1950 juncto 1954, pada UU No: 2 tahun 1989 juga demikian. Namun pada UU No. 20 tahun 2003 dengan dilengkapi dengan peraturan pemerintah barulah ditemukan secara eksplisit. Hal ini dengan tebitnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terkait dengan guru dan dosen salah satu komponen kebijakan adalah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam pencapaian visi pendidikan Indonesia dengan melakukan peningkatan kualitas guru dan Dosen dengan melakukan uji sertifikasi.

Kalau kita analisa ulang tentang konsep dan dinamika pendidikan progresif, sebenarnya konsep itu sudah ada dan jelas, para ahli pendidikan mempunyai dasar masing-masing dalam mendeskripsikan dan merumuskan konsep itu. namun yang jadi persoalan sebenarnya ialah konsep yang paling final dan representatif untuk dijadikan materi yang utuh diaplikasikan dilembaga-lembaga secara serentak. Karena konsep yang tidak baku sangat berimbas kepada wilayah operasionalnya, berbeda pemahaman maka berbeda pula bentuk pengaplikasiannya. Semakin luas pemahaman dan pengalaman, maka semakin kompleks dan bervariasi pula penafsiran dan pengkajiannya, seperti halnya para ahli pendidikan dalam merumuskan konsep pendidikan ideal adalah sebuah keharusan yang tak terbantahkan.

Jika menilik tentang dinamika pendidikan progresif yang telah berjalan diberbagai daerah di Indonesia secara khusus kabupaten Sumenep daerah timur daya terkait kebijakan ini terkait kesejahteraan Guru dan Dosen cukup menggembirakan. Setidaknya ada 5 jenis tunjangan yakni :

1. Tunjangan profesi
2. Tunjangan fungsional
3. Tunjangan kehormatan
4. Tunjangan khusus dan
5. Tunjangan lain-lain.

Hal ini tentunya menjadi salah satu barometer penentu progress pendidikan dengan indek keberhasilan pendidikan, namun setidaknya bagaimana seorang yang aktif dalam pendidikan juga mendapat perhatian agar pendidikan lebih progresif lagi dengan terus melakukan pembenahan dalam berbagai lini pendidikan yang berkenambungan dan berkelanjutan. Mengamati kondisi ini bagaimana seorang pendidikan punya tanggung jawab yang besar dalam membangun sumberdaya manusia di tengah-tengah melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tentang dinamika pendidikan progresif yang secara khusus di Sumenep dengan mencoba melihat kasus di daerah Timur Daya (4 kecamatan Gapura, Dungkek, Batang-batang dan Batu Putih) hal yang menarik akhir-akhir ini progresif dengan mendirikan SMA bukan MA. Hal ini juga terjadi pada lembaga SMA-SMK di bawah naungan pesantren yang berada di Sumenep khususnya daerah Timur Daya yang meliputi (Gapura, Dungkek, Batang-Batang dan Batu Putih) merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena yang berkembang lembaga yang berupa MTs dan MA, namun yang terjadi akhir-akhir ini, para pimpinan lembaga pendidikan berubah haluan dengan mendirikan SMA atau SMK yang notabeni berafiliasi dengan kementerian pendidikan yang sekarang di bawah naungan kementerian pendidikan dasar dan menengah (KemendikDasmen). Tentu menjadi hal menarik untuk terus dikaji dan diteliti secara ilmiah dengan melakukan analisa yang komperhensif.

Mengenai fenomena perpindahan afiliasi lembaga pendidikan Sumenep secara spesifik Timur Daya yang meliputi (Gapura, Dungkek, Batang-Batang dan Batu Putih) ini ternyata ketika berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah (KemendikDasmen) bukan lagi Kementrian Agama (Kemenag), karena terkait pendataan lebih simple dan tidak berbelit-belit dan responnya lebih cepat ketika ada informasi, salah satu contoh misalnya ketika ada lomba

yang ditujukan pada lembaga, maka lengkap dengan formnya serta formatnya jelas, hal ini berbeda dengan dengan kementerian agama masih harus mengurus kemenag daerah hal ini yang menjadi salah satu keribetan yang bersifat administratif.

Hal ini juga di ungkap oleh informan lain jika berada dibawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (KemendikDasmen) adalah Data Pokok Pendidikan Menengah (Dapodikmen) yang ketika semua data ini telah sinkron, maka terkait dengan masalah operasial sekolah dapat langsung dicek kapan saja seperti dana Bantuan Siswa Miskin (BSM), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Tunjangan Sertifikasi Guru (sergu) dan Tunjangan Fungsional atau berupa rehab bantuan fisik lainnya. Walaupun di Kementerian Agama (Kemenag) ada yang serupa dengan aplikasi online seperti Dapodik yakni Padamu Negeri, namun prosesnya masih melalui proses cukup panjang untuk mengurus sebagian pengawas di bagian Kemenag dan berbagai hal lain seperti pemberian slip dan laporan tandasnya. (Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Kepala Sekolah SMA Darul Ulum pada tanggal 12 Juni 2015).

Hal ini juga terungkap tentang dinamika pendidikan progresif yang juga ditandai dengan pesatnya perkembangan lembaga pendidikan dibawah naungan Diknas dengan ditandai perkembangan sarana yang memadai seperti jumlah siswa yang juga lebih signifikan secara kuantitas bagi yang baru berdiri, adanya laboratorium bahasa dan penambahan jurusan eksakta seperti yang ada SMA Pesantren di Al-In'am Banjar Timur (Hasil wawancara tanggal 17 Juni 2015 dengan Bapak Qudsi salah satu guru dan pernah menjabat Kepala MTs dilembaga yang sama).

Hal lain adalah juga banyak para lulusan MTs dan SMP di desa ingin melanjutkan di sekolah umum negeri, namun karena letak geografis dan jarak sehingga mereka menjatuhkan pilihan ke sekolah swasta pesantren yang dianggap kredibel hal terjadi pada SMA al-iftitahiyah Batu Putih. Hal yang lebih sampai saat ini pun belum

teridentifikasi secara jelas konsep pendidikan termasuk pendidikan berbasis Islam yang dianggap ideal, namun setidaknya SMA dan SMK pesantren dianggap lebih *representative*, *proporsional* dan *prospective* terhadap selera masyarakat. (Hasil wawancara dengan Bapak Maswan SMA Alif tanggal 12 Mie 2015).

Hal ini juga ditegaskan dari wawancara via telepon seluler bersama dua orang tenaga pengajar (guru) yakni Darso dan Ahnan salah satu guru di SMA swasta di Kecamatan Batang dan Dungkek yang mengajar di lembaga SMA dan MA dia mengatakan bahwa proses di diknas katanya lebih mudah dan tidak ribet yang jauh dari progress pendidikan baik dalam hal administratif, menjemen pengelolaan dan berbagai kebijakan lebih termanej dan ketika ada informasi apapun proses penyampaiannya lebih cepat dengan menggunakan berbagai macam media dan tidak cenderung manual walaupun ada, hal ini juga dirasakan dan cukup mendapat apresiasi oleh pihak yang ada daratan terlebih dikepulauan. (Hasil wawancara tanggal 11 Juni 2015 yang tidak mau disebutkan lembaga mengajarnya).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan yang telah cukup mewakili oleh peneliti dari berbagai pandangan pimpinan lembaga pendidikan berbasis pesantren tentang pendidikan progresif adalah bahwa pentingnya proses yang cepat diterima baik secara administratif dan menejerial sehingga cepat dan mudah untuk ditindak lanjuti. Karena pandangan mereka para pimpinan lembaga pendidikan lebih mengutamakan untuk langsung kerja dengan kinerja yang lebih punya progres yang jelas dan tidak cenderung penuh keterbelitan yang sengaja dibuat oleh oknum yang lebih pada orientasi finansial walaupun kekurangan ada tapi setidaknya dapat diminimalisir secara perlahan sehingga penghambat visi misi suatu institusi pendidikan dan capaian dari sebuah lembaga pendidikan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yang ada dan terus berusaha agar dapat diselesaikan dengan memotong segala hambatan yang ada.

Mengenai analisis implementasi tentang dinamika pendidikan progresif yang juga ditandai dengan pesatnya perkembangan lembaga pendidikan dibawah naungan Diknas dengan ditandai perkembangan sarana yang memadai seperti jumlah siswa yang juga lebih signifikan secara kuantitas bagi yang baru berdiri, adanya laboratorium bahasa dan penambahan jurusan eksakta seperti yang ada SMA Pesantren di Al-In'am Banjar Timur dan juga pembelakuan pengantar bahasa Inggris bagi para siswa seperti yang dilakukan di SMA Alif Batu Putih.

Secara prinsip pandangan peneliti sebelumnya dalam buku *Sumenep Studies* (2014 : 85) Pendidikan Sumenep harus lebih progresif, kehadiran pembangunan industri di Madura harus disambut dengan SDM yang mumpuni berupa upaya meningkatkan taraf hidup (ekonomi) masyarakat Madura yang masih rendah menjadi lebih baik. Bisa memperkuat daya beli namun di sisi lain, harus ada upaya pendidikan moral sehingga hal mengundang kekhawatiran dari berbagai sektor, seperti dekadensi moral, sosial budaya, eksploitasi sumber daya (alam dan manusia) serta terkikisnya nilai tradisi lokal Madura dapat difilter oleh kita dan masyarakat pada umumnya.

Maka sebagai acuan dari hasil penelitian ini adalah bagaimana dari setiap *stake holder* pendidikan lebih melakukan progers yang lebih baik agar proses pendidikan ini bisa ter-ementasi sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat (*social need*) dan apa yang menjadi keunikan dari berbagai daerah dapat dikelola dengan berbagai usaha untuk melestarikan dari setiap *local knowledge* dari berbagai daerah demi citra kemajuan berupa pendidikan progresif yang membumi.

Analisis pada SMA dan SMK Berbasis Pesantren di Timur Daya

Analisa yang dapat penulis lakukan adalah sesuai dengan perkembangan pendidikan yang terjadi dan menarik untuk

diteliti di daerah Sumenep secara spesifik Timur Daya. Yakni awal mulanya lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan lembaga pendidikan pesantren yang biasa di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), namun ternyata sekarang fakta yang terjadi di tingkat MA tidak begitu yang terjadi memilih dengan mendirikan lembaga SMA dan SMK yang notabene berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang sekarang menjadi Kementerian Pendidikan Dasar dan menengah (KemendikDasMen). Adapun lembaga yang ada di Daerah Timur Daya adalah sebagai berikut :

1. SMA Pesantren Al-In'am Banjar Timur Gapura.
2. SMA Tarbiyatulus Shibyan Jadung Dungkek
3. SMK Nurul Islam Bicabbi Dungkek
4. SMA At-Ta'awun Legung Barat Batang-Batang
5. SMK Bina Mandiri Banuaju Timur Batang-Batang
6. SMA Nurul Jadid Batang-Batang
7. SMA Moh. Cheng Ho Dungkek
8. SMA Darul Ulum Tamidung Batang-Batang
9. SMA Al-Iftitahiyyah Sumber Tombet Batu Putih Laok Batu Putih

Untuk menjalankan perannya itu, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Mendorong tumbuhnya komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
2. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
3. Memberikan pelayanan terbaik dalam bidang pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat berdasar analisis situasi dan kondisi.
4. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam menciptakan kesadaran tentang pentingnya pendidikan.
5. Melakukan evaluasi terhadap berbagai program, penyelenggaraan, dan *outcome* pendidikan.

Fungsionalitas perjalanan pendidikan ditentukan oleh dua ordinat. *Pertama*, pendidikan tersebut bersifat fungsional untuk masyarakatnya. *Kedua*, ia senantiasa memperhatikan perkembangan dalam dunia sains pada umumnya, khususnya garis depan sains atau "the state of the art in science" dan dengan demikian menjadi satu kesatuan dengan perkembangan sains di dunia. Pendidikan hukum progresif adalah pendidikan yang fungsional, baik terhadap masyarakat maupun terhadap sains pada umumnya.

Kendati alasan yang berbeda, kita juga melihat interaksi yang negatif antara pendidikan hukum dan usaha untuk memecahkan persoalan besar dalam masyarakat. Pada hemat peneliti, pendidikan hukum kita lebih berkuat pada "peraturan" (*rule*) daripada "manusia" atau "perilaku manusia" (*behaviour*). Keadaan yang demikian itu meminggirkan pentingnya ranah psikis dalam pembelajaran hukum. Peserta didik lebih dipenuhi dengan pembelajaran nalar daripada nurani. Hukum tidak hanya urusan peraturan dan akal-pikiran, melainkan juga semangat untuk memberikan keadilan kepada rakyat (*bringing justice to the people*). Unsur pembelajaran semangat inilah yang hilang, karena tidak diakui sebagai unsur penting pembelajaran hukum dan dengan demikian juga tidak masuk dalam kurikulum dimaksud dengan semangat ini adalah antara lain "compassion", "sincerety" dan "dare".

Pada waktu dihadapkan kepada keadaan luar-biasa dan tanpa pendidikan yang memasukkan pembelajaran semangat tersebut, maka hasilnya menjadi jauh dari memuaskan. Praktis hukum menjadi tidak jauh dari bekerjanya sebuah mesin penerapan hukum, padahal keadaan luar-biasa menghendaki suatu tipe penegakan hukum yang juga beragam bedanya.

Peneliti ingin membicarakan berbagai pokok-pokok dan watak pendidikan progresif yang (kalau disetujui) masih perlu dijabarkan lebih lanjut ke dalam kurikulum, termasuk

penyediaan keustakaan yang mendukungnya. Pendidikan hukum ditentukan pula oleh bacaan yang dianjurkan kepada para mahasiswa. Pendidikan progresif akan lebih berhasil manakala didukung oleh penyediaan keustakaan yang juga progresif pula.

Hal di atas merupakan perubahan dari suatu era akan terus mengalami dinamika sehingga butuh suatu perbaikan terutama peningkatan SDM terkait dengan kualitas pendidikan. Untuk lebih memberikan pengertian yang jelas mengenai konsep-konsep dinamika pendidikan progresif sebagai kerangka konseptual yang digunakan maka peneliti memberi konsep yang digunakan sebagai berikut :

1. Dinamika Pendidikan Proesif

Dinamika gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang atau masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan (KBBI Online) dengan haluan ke arah perbaikan keadaan sekarang yang harus selalau mengarah terhadap suatu kemajuan. Sehingga generasi selanjutnya dapat berkompetensi sinergi dengan berbagai bidang terlebih secara spesifik dalam bidang pendidikan yang menuntut adanya progress yang jelas sehingga bangsa Indonesia dalam menjadi bagian dalam kancah percaturan yang diperhitungkan antar bangsa.

Kemajuan suatu bangsa dalam bidang pendidikan akan menjadi barometer suatu bangsa, bagaimana tidak Negara kita yang lebih 350 tahun terjajah oleh bangsa lain, akibat dari bagsa ini digembosi bidang pendidikan. Sehingga yang terjadi adalah keterpurukan bangsa ini tidak dapat terelakkan, maka ironi pendidikan tidak boleh ada lagi di tengah kemerdekaan yang telah dicapai tentunya adalah bagaimana progress pendidikan yang progresif harus menjadi pilar dalam memajukan pendidikan bangsa kita.

2. Analisis lembaga SMA dan SMK Pesantren

Ciri khas pesantren adalah lembaga pendidikannya mempunyai afiliasi dengan

Kementerian Agama (Kemenag), namun seiring fakta yang terjadi dan menarik untuk dianalisis adalah muncul berbagai lembaga SMA dan SMK Pesantren yang kita tahu SMA dan SMK dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan fenomena perkembangan SMA dan SMK dalam perjalanannya selama ini tidak kalah pesat dengan MA yang sudah lama berdiri ditambah Kementerian Pendidikan yang dipecah yang sekarang nomenklatur kementeriannya menjadi kementerian baru dengan dipisahkan dengan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (KemeristekDiKTI) yakni Kementerian pendidikan Dasar dan Menengah (KemendikDasMen).

Penutup

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pijakan dari seluruh bahasan tentang Dinamika Pendidikan Progresif pada pendidikan Islam berbasis pesantren di Timur Daya yang meliputi (Gapura, Dungkek, Batang-Batang dan Batu Putih) maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Pandangan tentang pendidikan progresif adalah bahwa pentingnya proses yang cepat diterima baik secara administratif dan manajerial sehingga cepat dan mudah untuk ditindak lanjuti. Karena pandangan mereka para pimpinan lembaga pendidikan lebih mengutamakan untuk langsung kerja dengan kinerja yang lebih punya progres yang jelas dan tidak cenderung penuh keterbelitan yang sengaja dibuat oleh oknum yang lebih pada orientasi finansial walaupun kekurangan ada tapi setidaknya dapat diminimalisir secara perlahan sehingga penghambat visi misi suatu institusi pendidikan dan capaian dari sebuah lembaga pendidikan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.
2. Terkait analisis implementasi tentang dinamika pendidikan progresif yang juga ditandai dengan pesatnya perkembangan lembaga pendidikan di bawah naungan

Diknas dengan ditandai perkembangan sarana baik IT yang memadai seperti jumlah siswa yang juga lebih signifikan secara kuantitas bagi yang baru berdiri, adanya laboratorium bahasa dan penambahan jurusan eksakta dan juga pemberlakuan pengantar bahasa Inggris bagi para siswa.

Sebagai bentuk kesadaran peneliti, maka dalam hal ini peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Maka sudah saatnya sebagai penyelenggara pendidikan saling mengisi dan menerima (*take and give*), demi kemajuan Negara dan Bangsa ini tanpa adanya sekat-sekat pembeda sehingga rasa seiman dan persaudaraan lebih dikedepankan.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan harusnya lebih mengedap *content* (isi). Sehingga dapat besikap inklusif dalam ranah pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, namun tetap didasari sikap selektif apabila bersifat anomali dengan nilai pendidikan itu sendiri.
3. Pendidikan progresif adalah suatu keharusan untuk terus membenahi pendidikan dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif.
4. Usaha perbaikan adalah dengan mengambil sisi positif dengan selalu menginovasi, agar umat Islam mampu dalam mengimplementasikan, merefleksikan dan mengintegrasikan sehingga pada akhirnya maksimalisasi pelaksanaan pendidikan menjadi ending yang selalu bersinergi baik dari konsep maupun implementasi.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh pemerhati pendidikan terutama *stake holder* pendidikan dalam menempatkan pendidikan sebagai hal yang esensial dan asasi dalam lini kehidupan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1993. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi, 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Barnadib, Imam, 1987. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta: tp.
- Daulay, Putra, Haidar. 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana.
- Jalaluddin, 2002. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muis. Imam. 2004. *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safira Insani Press.
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlishi, 2012. *Kiai, Kantor dan Pesantren; Kupas Tuntas manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta. Nadi Pustaka kerjasama Zath.
- _____, 2014. *Sumenep Studies; Obrolan Menjanjikan Pasca Suramadu-an*, Yogyakarta: Yafat, 2014.
- Musrida, Irvan Jaya. 2010. Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. <http://van88.wordpress.com/aliran-filsafat-pendidikan-progresivisme-2/>. Diakses pada tanggal 26/04/2015. 19:01:20.
- Rahardjo, Satjipto, "Hukum Progresif : Hukum yang Membebaskan", dalam *Jurnal Hukum Progresif*, Vol. 1 # 1 thn. 2005, hlm. 1-24.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *.Pengantar Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Sumantri M. dan Syaodin N. 2007, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Steembrink, Kareil A. 1984. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Subhan, Arif. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana.